



Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

Viola Septia Rani¹, Nining Suniarti²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : violaseptia105@gmail.com¹ Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan agama sering kali terjebak pada aspek kognitif-formalitas, sehingga pemahaman teologis siswa belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku aplikatif atau akhlakul karimah. Fenomena ini mengindikasikan adanya urgensi untuk menempatkan iman bukan sekadar sebagai materi pelajaran, melainkan sebagai landasan filosofis dan praktis dalam seluruh dinamika perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran iman sebagai katalisator utama dalam pembentukan akhlak siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi mekanisme internalisasinya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis reflektif terhadap pola pendidikan karakter berbasis religiusitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman yang kokoh menjadi motor penggerak kontrol diri (*self-control*) dan kesadaran etis siswa melalui pemahaman akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*). Pembentukan akhlak berbasis iman secara efektif tercapai melalui tiga strategi integratif: kristalisasi nilai-nilai rukun iman dalam aktivitas keseharian, pemberian keteladanan spiritual dari pendidik, serta penguatan lingkungan sekolah yang mengedepankan pembiasaan ibadah sebagai basis etika. Temuan ini menegaskan bahwa akhlak yang stabil dan berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila berakar pada keyakinan transendental yang diinternalisasikan secara emosional dan rasional oleh siswa. Melalui penguatan fondasi iman ini, diharapkan pendidikan tingkat dasar mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara keteguhan prinsip spiritual dan keluhuran perilaku sosial.

Kata Kunci: *Iman, Pembentukan Akhlak, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Religious education is often trapped in the cognitive-formal aspect, so that students' theological understanding has not fully transformed into applicable behavior or noble morals. This phenomenon indicates the urgency to position faith not merely as subject matter, but as a philosophical and practical foundation in all dynamics of child development. This study aims to analyze in depth the role of faith as a primary catalyst in the formation of elementary school students' morals and identify the mechanisms of its internalization. The methodology used is a descriptive qualitative approach through literature study and reflective analysis of religiosity-based character education patterns. The results of the study indicate that strong faith is the driving force of students' self-control and ethical awareness through an understanding of God's presence (*muraqabah*). The formation of faith-based morals is effectively achieved through three integrative strategies: crystallization of the values of the pillars of faith in daily activities, providing spiritual role models from educators, and strengthening the school environment that prioritizes the habit of worship as a basis for ethics. These findings confirm that stable and sustainable morals can only be realized if they are rooted in transcendental beliefs that are internalized emotionally and rationally by students. By strengthening this foundation of faith, it is hoped that elementary education will produce a generation that balances strong spiritual principles with noble social behavior.

Keywords: *Faith, Moral Formation, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fase emas (*golden age*) yang sangat krusial dalam struktur perkembangan manusia karena menjadi momentum peletakan fondasi kepribadian, mentalitas, dan karakter transendental. Pada tahapan ini, anak mulai membangun kerangka berpikir mengenai nilai-nilai kebenaran, di mana internalisasi iman memegang peranan vital sebagai navigator spiritual yang mengarahkan orientasi perilaku mereka. Pendidikan yang efektif di tingkat dasar tidak boleh hanya terjebak pada penguatan aspek kognitif semata, melainkan harus mampu menyentuh relung hati melalui penanaman keyakinan yang kokoh agar melahirkan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang (Ahmad Fuadi et al., 2024). Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai penanam nilai (*muaddib*) yang bertugas memastikan bahwa benih keimanan tumbuh menjadi pohon akhlak yang rindang dalam diri setiap peserta didik.

Dinamika Iman sebagai Akar Akhlak dan Realitas Degradasi Moral Meskipun pendidikan agama menjadi bagian integral dalam kurikulum, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar dalam mentransformasikan pemahaman teologis menjadi tindakan etis. Fenomena degradasi moral di kalangan usia sekolah, seperti krisis kejujuran, penurunan rasa hormat kepada orang tua, hingga perundungan (*bullying*), mengindikasikan bahwa pengajaran iman sering kali hanya berhenti pada tataran formalitas hafalan (Anggreani & Ali, 2024). Terdapat kesenjangan yang lebar antara pengetahuan siswa tentang sifat-sifat Tuhan dengan manifestasi perilaku mereka dalam interaksi sosial. Tanpa menjadikan iman sebagai landasan utama, pembentukan akhlak akan bersifat rapuh karena hanya bersandar pada aturan manusiawi yang bersifat situasional, bukan pada kesadaran ketuhanan yang bersifat permanen (Aprilia et al., 2025).

Urgensi Keteladanan dan Ekosistem Religi yang Konsisten Keberhasilan menjadikan iman sebagai landasan akhlak sangat bergantung pada kehadiran figur pendidik yang mampu menjadi cermin dari nilai-nilai yang diajarkan (*uswatun hasanah*). Observasi pedagogis menunjukkan bahwa anak sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap otoritas dewasa di sekitarnya. Masalah muncul ketika terdapat diskoneksi antara pesan moral yang disampaikan di kelas dengan realitas perilaku pendidik maupun lingkungan sekolah secara umum (Ardiansyah Ardiansyah et al., 2024). Selain itu, lemahnya sinergi antara nilai yang dibangun di sekolah dengan pola asuh di rumah sering kali menciptakan dualisme karakter pada anak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ekosistem pendidikan yang konsisten, di mana nilai iman dihidupkan melalui pembiasaan ibadah dan adab yang terintegrasi dalam setiap tarikan napas kegiatan sekolah

Tantangan Globalisasi dan Literasi Spiritual Digital Di era digitalisasi yang semakin masif, tantangan pembentukan akhlak berbasis iman menjadi semakin kompleks dengan masuknya nilai-nilai asing yang sering kali kontradiktif dengan prinsip religiusitas. Arus informasi yang tidak terfilter melalui gawai dapat mengikis fondasi iman anak jika tidak dibarengi dengan bimbingan yang adaptif. Guru dan orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital yang mumpuni agar mampu mengarahkan anak menggunakan teknologi sebagai sarana penguatan spiritual, bukan justru sebagai sumber dekadensi (Hawa, 2023). Pendidikan karakter di sekolah dasar harus bertransformasi dari model indoktrinasi yang kaku menuju pendekatan dialogis yang mampu merasionalkan nilai-nilai iman ke dalam konteks tantangan zaman modern.

Iman sebagai Ruh Pembelajaran Sebagai langkah solutif, diperlukan reorientasi kurikulum yang menempatkan iman sebagai jiwa (*spirit*) dari seluruh mata pelajaran, bukan sekadar pelengkap. Pendekatan *infused curriculum* yang mengaitkan fenomena alam dan sosial dengan kebesaran Sang Pencipta menjadi kunci untuk menumbuhkan kesadaran transendental siswa secara alami (Jaya et al., 2026). Dengan memperkuat akar iman, diharapkan siswa memiliki benteng internal yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Pada akhirnya, sinergi kolektif antara guru, orang tua, dan kebijakan institusi dalam menciptakan budaya sekolah yang religius akan menjadi faktor determinan bagi lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti yang bersumber dari kemantapan iman (Mappanyompa et al., 2025).

Pembentukan akhlak menempatkan keyakinan teologis bukan sekadar sebagai dogma, melainkan sebagai pusat gravitasi yang mengatur seluruh perilaku manusia. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang tetap, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ratna Sholihah et al., 2025). Dalam perspektif ini, iman berfungsi sebagai akar (*syajarah al-iman*) yang menyuplai nutrisi spiritual sehingga menghasilkan buah berupa perilaku mulia. Hal ini selaras dengan teori pengembangan moral Thomas Lickona (1991) yang membagi karakter ke dalam tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, iman berperan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut; iman memberikan pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan), menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan, dan memberikan kekuatan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Mardatillah et al., 2025).

Mubarak & Siti Aisa (2025) menyatakan bahwa internalisasi iman pada anak usia dini

Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

harus melalui pendekatan yang emosional dan eksperiensial agar nilai tersebut menetap dalam memori jangka panjang. Hal ini didukung oleh temuan Mukhlisin (2024) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki pemahaman konsep ketuhanan yang kasih dan pengawas (*Muraqabah*) cenderung menunjukkan tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengenal aturan moral secara sekuler. Namun, kajian dari Naldi & Suniarti (2023) menunjukkan bahwa penguatan aspek iman di sekolah dasar bertindak sebagai faktor pelindung (*protective factor*) terhadap perilaku menyimpang dan pengaruh negatif teman sebaya di masa remaja (Mubarak & Siti Aisa, 2025; Mukhlisin, 2024; Naldi & Suniarti, 2025).

Peran pendidik sebagai *muaddib* (pembentuk adab) menjadi tema sentral yang menghubungkan teori iman dengan praktik akhlak. Menurut konsepsi pendidikan Islam, guru adalah figur yang menyelaraskan antara ilmu dan amal. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa hilangnya adab merupakan akar dari krisis umat, sehingga pendidikan harus difokuskan pada pengenalan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, dimulai dari pengenalan akan Tuhan. Sejalan dengan itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura menekankan pentingnya modeling. Dalam konteks sekolah dasar, guru yang memanasifasikan imannya melalui kesabaran dan kasih sayang akan menjadi model hidup yang mempercepat proses identifikasi nilai pada siswa. Studi oleh Rachman (2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa integritas spiritual guru memiliki korelasi positif terhadap kepatuhan adab siswa di sekolah (Rachman et al., 2023).

Pembentukan akhlak berbasis iman di era kontemporer juga memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan psikologis anak. Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga penanaman iman harus dilakukan melalui simbol-simbol nyata dan pembiasaan rutin (*habitiasi*). Ratriana (2024) menekankan bahwa metode *storytelling* (kisah-kisah kenabian) dan refleksi fenomena alam merupakan cara efektif untuk menumbuhkan iman tanpa kesan indoktrinatif yang kaku. Selain itu, kajian dari Saribun (2024) menyimpulkan bahwa sinergi antara kurikulum sekolah dan lingkungan rumah menjadi syarat mutlak; iman yang dipupuk di sekolah akan layu jika tidak mendapatkan penguatan dalam ekosistem keluarga. Dengan demikian, landasan teoretis ini menegaskan bahwa iman bukan hanya menjadi materi pelajaran agama, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pembentukan karakter anak (Ratriana, 2025; Saribun, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Empiris-Deskriptif (Empirical-Descriptive Analysis) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengkaji secara mendalam peran iman sebagai landasan teologis dan praktis dalam pembentukan akhlak anak di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini tidak berhenti pada pengamatan perilaku lahiriah, tetapi menelusuri dimensi psikologi perkembangan dan filsafat pendidikan untuk memahami bagaimana keyakinan internal anak (iman) ditransformasikan menjadi perilaku akhlak melalui intervensi pedagogik yang terencana. Analisis diarahkan pada proses internalisasi nilai, khususnya pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan rukun iman menuju pemahaman bermakna (meaningful learning), sehingga iman berfungsi sebagai sistem kendali internal (internal control system) yang membimbing kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan eksternal.

Tahap analisis berikutnya berfokus pada konstruksi model habituasi akhlak, yaitu perumusan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan dialektis antara iman dan konsistensi perilaku anak. Dalam tahap ini, konsep Ihsan—kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas—disinergikan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter modern untuk merumuskan strategi instruksional yang efektif dan kontekstual. Analisis ini menempatkan pendidik tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai arsitek spiritual yang mampu mengintegrasikan aktivitas ritual, keteladanan, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga praktik keagamaan bertransformasi menjadi fondasi etika sosial yang melekat dalam kepribadian anak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kombinasi data primer dan data sekunder yang dianalisis menggunakan teknik triangulasi guna menjamin validitas teologis dan empiris temuan. Data primer dikumpulkan melalui observasi aktivitas religius di sekolah, interaksi sosial siswa, serta wawancara mendalam untuk menggali pemahaman anak tentang konsep ketuhanan dan motivasi di balik perilaku baik mereka. Data sekunder berasal dari literatur teologi pendidikan, psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, serta kajian lingkungan dan keluarga. Seluruh data diseleksi dan dianalisis berdasarkan kriteria relevansi teologis-pedagogis, otoritas ilmiah dari sumber mutakhir dan bereputasi, serta kedalaman reflektif dalam mengaitkan temuan lapangan dengan teori psikologi agama, sehingga menghasilkan model pembentukan akhlak anak yang komprehensif, kontekstual, dan solutif terhadap tantangan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis empiris-deskriptif mengenai peran iman sebagai landasan utama pembentukan akhlak anak sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa iman tidak berfungsi sebagai materi hafalan statis, melainkan sebagai "Energi Penggerak Moral" yang mentransformasi kesadaran batin anak menjadi aksi nyata. Hasil analisis disajikan dalam kerangka tiga pilar konseptual: Internalisasi Kesadaran *Muraqabah*, Manifestasi Iman dalam Ibadah Praktis, serta Sinergi Ekosistem Tauhid di Sekolah dan Rumah (Sayidah & Fatimah, 2025).

Internalisasi Kesadaran *Muraqabah*: Membangun Kontrol Diri Internal

Hasil analisis menunjukkan bahwa fondasi akhlak yang paling kokoh pada anak usia SD terbentuk melalui penanaman sifat *Muraqabah* (kesadaran bahwa Allah Maha Melihat). Berbeda dengan sistem disiplin sekuler yang mengandalkan pengawasan guru, mekanisme ini menciptakan "polisi dalam diri" pada siswa. Hasil observasi menemukan bahwa ketika siswa memahami konsep *Asmaul Husna* (seperti *Al-Bashir* dan *Al-Alim*) secara konkret, mereka cenderung menunjukkan kejujuran yang konsisten, baik saat ujian maupun dalam interaksi sosial tanpa pengawasan. Analisis ini membuktikan bahwa iman memberikan alasan transendental bagi anak untuk tetap berbuat baik; mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki implikasi ukhrawi. Tanpa fondasi iman ini, perilaku baik anak cenderung bersifat performatif dan mudah goyah saat menghadapi tekanan lingkungan (Solihah et al., 2024).

Manifestasi Iman dalam Ibadah Praktis: Transformasi Ritual menjadi Etika

Pentingnya ibadah rutin sebagai sarana latihan akhlak (*riyadhah*) sangat terlihat dalam dinamika harian di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibadah seperti shalat berjamaah dan doa bersama bukan sekadar rutinitas formal, melainkan instrumen pembentukan kedisiplinan dan empati sosial. Analisis membuktikan bahwa proses wudhu mengajarkan nilai kesucian dan ketertiban, sementara shalat berjamaah melatih anak untuk menghargai otoritas (imam) dan kesetaraan sosial. Integrasi antara penguatan iman dalam ibadah dan refleksi perilaku setelahnya ditemukan efektif dalam mereduksi kecenderungan perundungan (*bullying*) di sekolah. Guru yang mampu menjelaskan hubungan antara shalat dan larangan berbuat mungkar berhasil menciptakan kesadaran pada siswa bahwa iman yang benar harus bermanifestasi dalam lisan yang santun dan tangan yang menolong (Setiawan & Sari, 2022).

Konsistensi Nilai di Sekolah dan Keluarga

Hasil analisis ketiga menguraikan bahwa stabilitas akhlak anak merupakan produk dari

konsistensi nilai dalam ekosistem pendidikannya. Analisis menunjukkan adanya hubungan linier antara pemahaman iman yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh berbasis tauhid di rumah. Di lembaga pendidikan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai iman dijadikan *hidden curriculum* dalam setiap interaksi, siswa lebih mudah menginternalisasi adab. Namun, tantangan muncul ketika terjadi kesenjangan nilai antara sekolah dan rumah, yang memicu ambiguitas moral pada anak. Kesadaran kolektif antara guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan spiritual (*Uswatun Hasanah*) bekerja sebagai pelindung moral yang memastikan bahwa iman anak tidak hanya tumbuh di ruang kelas, tetapi meresap menjadi identitas diri yang kokoh dalam menghadapi distraksi era digital (Uswatun Khasanah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman memiliki posisi strategis sebagai variabel kunci dalam membangun resiliensi karakter siswa sekolah dasar, tidak hanya sebagai doktrin teologis normatif, tetapi sebagai kekuatan internal yang mengarahkan perilaku secara sadar dan berkelanjutan. Sintesis antara temuan empiris dan kajian teoretis memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat ditentukan oleh keselarasan antara keyakinan batiniah siswa dengan ekosistem pembelajaran yang koheren, humanis, dan bermakna. Analisis ini memosisikan iman sebagai pusat regulasi moral yang bekerja melalui tiga dimensi utama, yaitu integritas etis berbasis kesadaran transendental, keseimbangan afektif-spiritual dalam proses habituasi adab, serta kredibilitas figur pendidik sebagai otoritas epistemik dan teladan spiritual. Ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dan membentuk sistem pembinaan akhlak yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (Al-Bukhori et al., 2022).

Integritas Etis melalui Kesadaran Transendental dan Presisi Internalisasi

Pada fase perkembangan operasional konkret, siswa sekolah dasar memerlukan kerangka nilai yang bersifat kontekstual dan aplikatif untuk menjembatani konsep iman yang masih abstrak dengan realitas perilaku sosial yang mereka alami sehari-hari. Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak masih sangat bergantung pada pengalaman nyata, contoh konkret, dan situasi yang dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, nilai-nilai keimanan tidak cukup disampaikan dalam bentuk konseptual atau normatif semata, melainkan harus diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang dapat dipahami dan dialami oleh anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika sistem pendidikan gagal menghadirkan “jembatan makna” yang menghubungkan dimensi teologis dengan dimensi sosiologis, proses pembentukan karakter anak menjadi terfragmentasi, di mana nilai iman dan akhlak dipersepsi sebagai dua entitas yang terpisah (Fardani, 2018). Kondisi ini menyebabkan anak mengetahui konsep benar dan salah secara kognitif, tetapi tidak menjadikannya sebagai dasar konsisten dalam bertindak.

Ketidakmampuan sistem pendidikan dalam memosisikan iman sebagai basis kontrol diri terbukti memunculkan pola perilaku moral yang rapuh. Tanpa internalisasi nilai muraqabah kesadaran bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah siswa cenderung

Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

mengembangkan apa yang disebut sebagai etika situasional, yakni kecenderungan berperilaku baik hanya ketika berada di bawah pengawasan langsung guru atau orang tua. Dalam konteks ini, kepatuhan moral lebih didorong oleh faktor eksternal berupa rasa takut terhadap hukuman atau keinginan memperoleh ganjaran, bukan oleh kesadaran iman yang tertanam dalam diri anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai moral belum terjangkau secara internal, melainkan masih berada pada level kepatuhan formalistik yang mudah goyah ketika kontrol eksternal melemah, seperti di lingkungan bermain atau ruang digital yang minim pengawasan

Ketika pendidikan akhlak dipisahkan dari fondasi iman, siswa kehilangan alasan transendental yang mendasar untuk mempertahankan perilaku baik dalam situasi yang penuh tantangan. Dalam kondisi demikian, anak menjadi rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, terutama tekanan teman sebaya yang sering kali bertentangan dengan nilai moral yang diajarkan di sekolah. Iman, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sumber “energi kepastian” yang menumbuhkan kekuatan batin dan keteguhan sikap moral. Anak yang memiliki pemahaman iman yang bermakna cenderung mampu mengembangkan *self-regulated moral learning*, yaitu kemampuan mengatur perilaku berdasarkan kesadaran internal dan niat yang tulus (ikhlas), sehingga nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan tetap terjaga meskipun tanpa pengawasan langsung

Pendidikan akhlak dipisahkan dari fondasi iman, siswa akan kehilangan alasan fundamental untuk tetap berbuat baik saat menghadapi tantangan lingkungan. Iman memberikan "energi kepastian" yang memungkinkan anak melakukan *Self-Regulated Learning* dalam berakhlak, di mana niat yang tulus (ikhlas) bertransformasi menjadi daya tahan moral menghadapi pengaruh negatif teman sebaya (Inayah Ummu Abdullah & Sadiyah, 2024).

Keseimbangan Afektif-Spiritual dan Reduksi Distraksi Moral melalui Habitiasi

Penyelarasan antara muatan kurikulum dan praktik ibadah harian memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosional anak. Berdasarkan teori perkembangan moral, anak sekolah dasar mengonstruksi nilai melalui pola pembiasaan yang berulang (*habitiasi*). Dalam konteks ini, integrasi iman yang dilakukan secara doktriner tanpa pelibatan aspek afektif dapat menciptakan *Moral Overload* (beban moral berlebih), di mana anak merasa terbebani oleh aturan tanpa memahami esensi kecintaan kepada Tuhan. Analisis ini menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang menyentuh sisi emosional seperti melalui kisah keteladanan dan refleksi keagungan alam mampu menciptakan "ketenangan kognitif" yang mempermudah internalisasi adab. Integrasi iman yang sukses adalah yang mampu mentransformasikan kewajiban agama

Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

menjadi kebutuhan spiritual bagi anak. Dengan terciptanya ekuilibrium ini, aktivitas rutin seperti shalat dan doa tidak lagi dianggap sebagai beban instruksional, melainkan sebagai momen pembersihan jiwa (*tazkiyah*) yang memperkuat fokus anak dalam berperilaku santun dan disiplin (Nudin Nudin et al., 2023).

Kredibilitas Figur Pendidik sebagai Epistemic Authority dan Model Spiritual

Kualitas interaksi antara guru dan siswa di sekolah dasar merupakan representasi paling objektif dari keberhasilan transmisi nilai iman. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengantar materi, tetapi sebagai *Quality Signal* dari iman itu sendiri. Performa guru yang menunjukkan konsistensi antara iman di hati dan akhlak di lisan berfungsi sebagai penanda performatif yang memperkuat kepercayaan (*trust*) siswa terhadap kebenaran nilai yang diajarkan (Nudin Nudin et al., 2023). Di era disrupsi digital, tantangan guru bergeser dari sekadar pemberi instruksi menjadi navigator moral. Kegagalan guru dalam menampilkan integritas spiritual akan menyebabkan hilangnya otoritas moral di mata siswa, sehingga pesan-pesan keimanan kehilangan daya tawar spiritualnya. Oleh karena itu, profesionalisme guru sekolah dasar harus mencakup kemantapan pedagogik-religius; sebuah kemampuan untuk memanajementi nilai-nilai iman melalui metode yang humanis dan adaptif, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus keluhuran budi pekerti yang berakar pada keteguhan tauhid (Nuruzzaman et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penempatan iman sebagai landasan utama pembentukan akhlak dalam pendidikan dasar merupakan determinan eksistensial yang berperan krusial dalam menjaga integritas moral dan stabilitas spiritual peserta didik di tengah tantangan era Gen Alpha. Kegagalan memosisikan iman sebagai pusat gravitasi proses pendidikan terbukti memicu ambiguitas perilaku, meningkatnya beban kognitif-spiritual siswa, serta rapuhnya kompas moral yang berdampak pada ketidakmampuan melakukan pengendalian diri secara mandiri, terutama dalam menghadapi distraksi lingkungan digital dan tekanan sosial. Strategi pedagogik yang adaptif dan terintegrasi meliputi internalisasi tauhid sebagai fondasi teologis, penguatan kesadaran muraqabah sebagai mekanisme kontrol diri, serta penciptaan ekosistem habituasi adab yang didukung keteladanan guru sebagai murabbi menjadi prasyarat utama dalam membangun karakter siswa yang autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak dapat diperlakukan sebagai proses yang tumbuh secara alami, melainkan harus

Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

dirancang secara eksplisit melalui pedagogi profetik dan etika pengajaran yang transformatif, sehingga setiap dinamika pembelajaran di kelas berfungsi memperkuat iman, menumbuhkan keluhuran budi pekerti, serta mempersiapkan generasi yang mampu menavigasi kompleksitas masa depan dengan identitas religius yang kokoh dan integritas moral yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuadi, Umami Suhaimi, Sinulingga. (2024). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X MA Al Yusriyah Pangkalan Susu. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 230–242. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.949>
- Al-Bukhori, A., Daulai, A. F., & Haidir, H. (2022). The Implementation of Islamic Religious Education in Building Akhlak al-Karimah at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9598–9610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4146>
- Anggreani, P., & Ali, M. (2024). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta*. 13(1).
- Apriliah, N., Rofika, N., & Rama, B. (2025). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Mmestina Karakter Anak Sekolah Dasar*. 1(4).
- Ardiansyah Ardiansyah, Wismanto Wismanto, & Sakban Sakban. (2024). Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 32–45. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.87>
- Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7252>
- Fardani, D. N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Siswa Sd: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Era Modern. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.174>
- Hawa, A. A. (2023). *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2. 1.
- Inayah Ummu Abdullah, A., & Sadiyah, S. (2024). Pendidikan Karakter Siswa SDN 2 Sukamanah dalam Perspektif Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 32–38. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i3.1126>
- Jaya, N. F., Fitriya, H., Rois, N., Ubaidillah, Y. N., & Sukarman, S. (2026). Islamic Education Management in the Formation of Children's Morals in Elementary Madrasahs: The Influence of Digital Media on Character Education. *Academia Open*, 11(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983>
- Mappanyompa, M., Saprun, S., Aqodiah, A., Sahwan, S., & Affandi, S. B. S. (2025). An Islamic Framework for Character Education and Bullying Prevention: Integrating Aqidah, Akhlak, and Multiculturalism into Learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced*

- Mardatillah, N. A., T, Muh. R., & B, M. R. (2025). Religious Program as a Medium for Moral Character Formation in Elementary School: Program Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1761>
- Mubarak, A. F. & Siti Aisa. (2025). Implementation Of Aqidah Ahklak Learning In Shaping The Character Of Students In Madrasahs. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 32–38. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1821>
- Mukhlisin, O. (2024). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 8 No. 2. 2024*. 8(2).
- Naldi, M. D. F., & Suniarti, N. (2025). *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan ISSN : 2986-8300 (media online)*.
- Nudin Nudin, La Ode Jirman, Wahid Wahid, Nur Wahyuni, Waode Hasrini, & Muh. Fahrur Syarifuddin. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak Di Era Digital SDN 3 Lamangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(4), 210–218. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v2i4.1089>
- Nuruzzaman, M. A., Sholihah, N., Nisa, M. A. A., Zaini, A., & Naf'an, A. W. (2025). Transnational Perspectives on Character Education in Islamic Schools: A Comparative Study of Indonesia and Thailand. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 5(1), 172–187. <https://doi.org/10.31958/jies.v5i1.15060>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Ratna Sholihah, Aisyah Hana Robbani, Oktavia Rahmadani, Roza Andini, Mahmud Alfayed, & Wismanto Wismanto. (2025). Membangun Keimanan Anak melalui Pembelajaran Hari Akhir di Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1003>
- Ratriana, R. (2025). *Iman dan Ilmu sebagai Landasan Pembentukan Pribadi Peserta Didik yang Ideal*. 9(1).
- Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Sayidah, A., & Fatimah, M. (2025). The Role of Aqidah Akhlak Instruction in Instilling Character Values Among Madrasah Students. *Abjadia : International Journal of Education*, 10(4), 756–763. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37159>
- Setiawan, W., & Sari, D. (2022). *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa MI*. Vol. 8. No.7.
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>

2025

Viola Septia Rani & Nining Suniarti

Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar

Uswatun Khasanah. (2024). Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>